

## PERAN MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA (MBI) TERHADAP PENANAMAN NILAI INTERSEKTARIAN PADA MASYARAKAT BUDDHA DI LAMPUNG

Tejo Ismoyo, Rapiadi dan Susanto

[tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id](mailto:tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id); [rapiadi@stiab-jinarakkhita.ac.id](mailto:rapiadi@stiab-jinarakkhita.ac.id);  
[kampus@stiab-jinarakkhita.ac.id](mailto:kampus@stiab-jinarakkhita.ac.id).

STIAB Jinarakkhita Lampung

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimanakah nilai intersektarian berkembang pada masyarakat Buddha di Lampung dan bagaimanakah peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) terhadap penanaman nilai intersektarian pada masyarakat Buddha di Lampung tahun 2018. Belum meratanya penanaman nilai intersektarian pada masyarakat Buddha di Lampung, hal ini terlihat pada saat melaksanakan puja bakti. Umat Buddha di Lampung masih cenderung puja bakti menggunakan *paritta* (tradisi Theravada). Penanaman nilai intersektarian di provinsi Lampung yang belum merata menyebabkan pelaksanaan puja bakti masih difokuskan pada tradisi Theravada. Walaupun masih didominasi pada tradisi Theravada, akan tetapi masih ada beberapa masyarakat melaksanakan puja bakti secara khusus menggunakan tradisi Mahayana dan Tantrayana. Nilai intersektarianpun masih belum sepenuhnya diterapkan sehingga terjadi dominasi penggunaan satu mazhab saja yang dianggap paling baik, dan terjadi kesenjangan dalam bentuk kurang hormatnya terhadap mazhab lain.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tempat dilaksanakan penelitian di Provinsi Lampung, waktu yang digunakan adalah 6 bulan, dimulai dari Juli sampai Desember 2018. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

Provinsi Lampung terdiri dari 164 wihara yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) sebagai pembantu tugas Sangha Agung Indonesia (SAGIN) membimbing Umat Buddha dalam menanamkan nilai intersektarian agar berkembang pada masyarakat Buddha di Lampung. Nilai intersektarian berkembang pada masyarakat Buddha di Lampung, tidak terlepas dari peran Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Berkembangnya nilai intersektarian di Provinsi Lampung Melalui Tokoh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Melalui Ceramah *Dhamma* dan Melalui Kunjungan Sangha. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai intersektarian dalam perkembangan agama Buddha di Provinsi Lampung. Berikut peran penting Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dalam menanamkan nilai intersektarian: Membina Melalui Ceramah *Dhamma*, Pelayanan Puja Bhakti Keliling, Kunjungan Kasih, dan Pelatihan Pandeta.

**Kata Kunci:** Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Intersektarian

### **Abstract**

The aim of this research is investigate how the development of the sects of Buddhism values at Lampung and the role of MBI (Indonesian Buddhist Council) provides the understanding of the sects of Buddhism to Buddhist at Lampung in 2018. The understanding of the sect of Buddhism has not been strong enough for all Lampung Buddhist. The effects of this phenomenon, it seems that how they do ritual. Most of them apply ritual by reading paritta, especially at urban. One the other hands, Mahayana and Tantra are applied to as ceremony.

In generally, Buddhist at Lampung have not comprehended the sects of Buddhism values very well. In performing rituals, there are Buddhists who are more dominant in applying paritta (theravada). This case sometimes becomes a gap and they don't respect each other.

The research approach used in this study is a qualitative approach. It was conducted at Lampung. It was done for 6 months. The research started on July to December in 2018. Data collection techniques in this study used primary and secondary data collection techniques. The data analysis technique used in this study is a descriptive technique by making a picture done in a way (1) (*data reduction*), (2) (*data display*), and (3) conclusion. The numbers of Vihara ta lampung are about 164. In doing and understanding Buddhism are guided by Sangha Agung of Indonesia. Indonesian Buddhist Council (MBI at Indonesia perception) assists Sangha to provide the Dhamma or the sects of Buddhism in order to be understood by them. The development of the sects of Buddhism was done by SANGHA and Indonesian Buddhist Council (MBI at Indonesia perception) by delivering the *Dhamma*, training lay men and women, doing ritual where they stay.

**Keywords:** Indonesian Buddhist Council (MBI at Indonesia perception), the sects of Buddhism

### **LATAR BELAKANG**

Tahun 1953 Tee Boan An di tabhis menjadi samanera dengan Tradisi Mahayana, dan selanjutnya ditabis menjadi Bhikkhu dengan Tradisi Theravada melalui bimbingan dari Mahasi Sayadaw. Sekembalinya Tee Boan An yang kemudian dikenal dengan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dari Thailand, beliau melakukan perjalanan di seluruh Indonesia untuk menyampaikan kembali ajaran Buddha, dan membentuk organisasi-organisasi agama Buddha. Seiring dengan perkembangannya dibentuk wadah untuk mempersatukan umat Buddha di Indonesia, sampai dengan dibentuknya beberapa majelis agama Buddha di Indonesia, salah satunya adalah Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Buddhayana merupakan sebuah ajaran yang menanamkan nilai intersektarian (tidak memihak sekte Theravada, Mahayana dan Tantrayana). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peran yang besar terhadap perkembangan agama Buddha, khususnya di Provinsi Lampung. Termasuk dalam penanaman nilai intersektarian kepada masyarakat Buddha di Lampung.

Permasalahan yang muncul, berkaitan dengan belum meratanya penanaman nilai intersektarian pada masyarakat Buddha di Lampung, hal ini terlihat jelas pada saat melaksanakan puja bakti pada malam selasa atau minggu.

Umat masih cenderung puja bakti menggunakan parita (tradisi Theravada). Penanaman nilai intersektarian di provinsi Lampung yang belum merata menyebabkan pelaksanaan puja bakti masih difokuskan pada tradisi Theravada. Rata-rata di Propinsi Lampung, walaupun masih dominan pada tradisi Theravada, akan tetapi masih ada beberapa masyarakat melaksanakan puja bakti secara khusus menggunakan mazhab Mahayana dan Tantrayana, dengan demikian perbedaan antara pelaksanaan puja bakti di lingkungan pedesaan maupun perkotaan terdapat perbedaan, sehingga terjadi kesenjangan dalam bentuk kurang hormatnya terhadap mazhab lain. Prasasti Kalinga No. XXII dari Raja Asoka (Abad ke 3 SM) yang bertuliskan

“...Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan orang lain pula. Dengan berbuat sebaliknya, kita telah merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain semata-mata karena didorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir: 'Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri.' Dengan berbuat demikian, ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunan yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain.” (Rasyid, 1997:40).

Berdasarkan pernyataan raja Asoka dalam prasasti batu kalingga bahwa jangan menjadikan diri berdasarkan ego menetapkan satu pandangan sebagai kebenaran sendiri, dan menganggap ajaran lain tidak benar. Dengan demikian, akan terwujud kerukunan interumat beragama. Pentingnya menanamkan nilai intersektarian, akan berdampak dalam bentuk kerukunan. Maka pengetahuan dasar yang harus di sampaikan oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), secara terus menerus agar umat Buddha di Propinsi Lampung mampu memahami nilai intersektarian sebagai warisan nilai pembangkit agama Buddha pertama kali di Indonesi sejak runtuhnya kerajaan Majapahit.

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI)**

Pemakaian istilah Buddhayana yaitu, *The Third Annual International Buddhist Seminar* di New York (1974) menginginkan tidak mengklasifikasi ajaran Buddha ke dalam bermacam-macam *yana*. Dr Buddhadasa Kirtisinghe mengusulkan sebutan Ekayana atau Buddhayana dan Dr. Ananda WP Guruge (UNESCO) tentang Universal Buddhisme: pakar-pakar Barat menginginkan penggabungan ketiga tradisi, disebut Triyana atau Buddhayana. Sebagaimana halnya dengan samudra raya yang hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa garam, demikian pula *Dhamma*, hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan (*Ud. 56*). Dalam Buddhayana, keanekaragaman dan adaptasi bukan

perbedaan atau pemecahbelahan, melainkan membentuk bagian integral. Sebagaimana halnya dengan samudra raya yang hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa garam, demikian pula *Dhamma*, hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan (*Ud. 56*).

*Dhamma* memang hanya satu. Penjelasan Ajhan Buddhassa dalam buku "Petunjuk Bagi Umat Manusia" ini juga sangat membantu, "konsepsi setiap orang terhadap kebenaran berubah dan berkembang sejalan dengan peningkatan tahap kecerdasan pengetahuan, dan pemahaman dari kehidupan hari demi hari sehingga mencapai kebenaran tertinggi" (Dharmawimala dkk, 2012:7). Para bhikkhu, Aku telah mengajarkan: "ini adalah penderitaan; sebab penderitaan; lenyapnya penderitaan; Jalan menuju lenyapnya penderitaan". Mengapa Aku mengajarkan ini? Karena ini bermanfaat, berhubungan dengan kehidupan suci, ... menuju pelenyapan, ... menuju *nirvana* (*S.V.438*).

Buddhaya identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, ataupun pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa *Dhamma* atau kebenaran itu hanya satu (Edij, 2016:291). Dr. D.T. Suzuki menulis: tiada terdapat dua aliran agama Buddha, Mahayana dan Hinayana sebenarnya satu. Mereka yang mengikuti garis yang mana pun mencapai *nirvana* dengan jalan yang sama, hanya ada satu jalan kesucian dan satu kesucian (*Samdhinirmovacana Sutra*) dan semangat pendiri agama Buddha terdapat dalam kedua aliran ini. Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammananda mengatakan, pengikut Buddha sejati dapat menjalankan agama Buddha tanpa melekat pada mazhab atau sekte apapun (Intersektarian). Menurut Piyasilo, bila seseorang mengerti satu tradisi, apakah itu Theravada, Mahayana, atau Wajrayana, ia juga akan memahami semua tradisi yang lain.

Buddhaya bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri. Buddhaya adalah proses menuju persatuan umat (Racheman, 2011:1). Majelis Buddhaya Indonesia (MBI) merupakan wadah induk pembantu utama Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dalam membina umat Buddha yang berwawasan Buddhaya (Ekacarya, 2018). Majelis Buddhaya Indonesia (MBI) menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintangikan kemajuan spiritual (Mukti, 2001:3-12).

Buddhaya adalah inti dari agama Buddha, esensi kebijaksanaan, Buddhisme yang melingkupi semua tradisi, sehingga pendekatannya sehingga bersifat intersektarian, tidak mengutamakan pemilihan agama Buddha atas Theravada, Mahayana, dan Tantrayana (Dharmawimala, 2012:4).

## **b. Intersektarian**

Menurut (Dharmawimala dkk, 2012:43) kata *sectarian* mempunyai 3 (tiga) arti:

- a. *Denoting or concerning a sect or sects* (berkenaan atau berkaitan dengan suatu sekte atau beberapa sekte);

- b. *An action carried out on the grounds of membership of a sect, denomination or other group* (sebuah tindakan yang dilakukan berlandaskan pada keanggotaan pada sebuah sekte, denominasi atau kelompok lain);
- c. *Rigidly following the doctrine of a sect or other group* (mengikuti ajaran sebuah sekte atau kelompok lain secara kaku);

Kata *Non sectarian* diartikan sebagai tidak melibatkan diri dari atau berkaitan dengan sekte-sekte agama atau kelompok politik yang berbeda (Dharmawimala, 2012:43). *Non sectarian* tidak mempunyai sifat sektarian: tidak beraffiliasi dengan dibatasi dengan oleh sebuah kelompok agama tertentu (Dharmawimala, 2012:43). Bhikkhu Piyasilo dalam menegaskan bahwa: Sektarianisme disini artinya tiadanya toleransi terhadap ajaran-ajaran dan praktik dari berbagai aliran dan sekte di dalam Agama Buddha selain dari alirannya sendiri, yang merupakan kebalikan dari intersektarian. Sektarianisme dalam konteks religius itu adalah perbedaan pandangan yang terjadi dalam suatu kelompok (agama) karena suatu kefanatikan, sikap tertutup, kekakuan pandangan, atau berprasangka terhadap kebenaran ajaran atau doktrin dari sekte lainnya (Dharmawimala dkk, 2012:43).

Intersektarian adalah munculnya semangat kebersamaan antara pengikut sekte dalam Agama Buddha, dasarnya adalah mengembangkan sikap saling menghormati dan sikap toleransi (Siswanta, 2004:8). Kemajemukan intepretasi ajaran membutuhkan sikap yang obyektif melalui berpikir jernih menanggapi keanekaragaman tanpa mempermasalahkan perbedaaan, karena sikap yang plural menuntut sikap kebersamaan dalam hidup menjaga kerukunan dan menepis perselisihan. Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda pluralisme, sepanjang tiada mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik (Mukti, 2003:143).

Pluralisme menghadirkan perjumpaan dimana setiap budaya dan status pandangan bertemu dalam status derajat serta suasana demokratis. Apabila Buddha mengajarkan seseorang dengan bodoh berbuat salah kepadaku, aku akan membalasnya dengan perlindungan cintaku yang tak terbatas, makin banyak kejahatan yang keluar darinya, semakin banyak kebaikan yang akan keluar dariku. Aku hanya akan memberikan harumnya kebaikan (Dhammananda, 2002:219). Apabila Buddha mengajarkan seseorang dengan bodoh berbuat salah kepadaku, aku akan membalasnya dengan perlindungan cintaku yang tak terbatas, makin banyak kejahatan yang keluar darinya, semakin banyak kebaikan yang akan keluar dariku. Aku hanya akan memberikan harumnya kebaikan (Dhammananda, 2002:219).

Padahal sesungguhnya perbedaan antara sekte tersebut bukan pada esensi ajaran Buddha *Dhamma*, melainkan lebih karena faktor penafsiran murid atau guru yang masih terbatas pengetahuannya spiritualnya (Dharmawimala dkk, 2012:18). Cinta kasih tidak memberikan tempat pada kekerasan, tetapi juga tidak akan memberikan suatu kejahatan terjadi. Cinta kasih Buddha yang universal dapat menenangkan hati manusia dan menarik orang-orang datang kepadanya, bukan tipuan yang memikat atau strategi curang (Piyadasi, 2003:313).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tempat dilaksanakan penelitian di Provinsi Lampung, waktu yang digunakan adalah 6 bulan, dimulai dari Juli sampai Desember 2018. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Sangha Agung Indonesia (SAGIN) merupakan wadah bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dicetuskan oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dan terus dikembangkan sepanjang hidupnya (1923-2002). Dalam Sangha Agung Indonesia (SAGIN) memuat unsur Theravada, Mahayana dan Tantrayana dengan tetap menjalankan nilai Buddhayana. Sangha Agung Indonesia (SAGIN) memiliki tugas berupa pengabdian untuk membina umat Buddha. Dalam pengabdian membina umat Buddha Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dibantu oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan organisasi Buddhis yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN)). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peranan penting dalam membantu Sangha Agung Indonesia (SAGIN) untuk membina umat perumah tangga. Karena jumlah anggota Sangha Agung Indonesia (SAGIN) jauh lebih sedikit dibandingkan dengan umat perumah tangga yang ada. Jadi peranan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dibutuhkan untuk membantu Sangha.

Umat Buddha di Lampung, di lihat dari jumlah vihara bernaung di bawah pembinaan Sangha Agung Indonesia (SAGIN). Secara tidak langsung Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peranan dalam membina umat Buddha yang ada di Lampung. Di Lampung Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) menjadi majelis umat Buddha terbesar. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) aktif dalam membina umat dari tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) membina 162 vihara yang tersebar di 14 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Selain membina vihara yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dalam menjalankan tugasnya selama ini belum pernah terjadi konflik terkait perbedaan yang menyakut majelis maupun Sangha. Para pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), mengetahui bahwa umat dan para pengurus majelis lain dulunya merupakan bagian dari Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) itu sendiri. Karena Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan majelis yang tergolong paling lama. Walaupun ada umat maupun pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Lampung yang berpindah majelis, hal tersebut tidak menimbulkan konflik dalam tubuh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Para pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memegang semangat Buddhayana dalam menjalankan tugasnya. Salah satu semangat Buddhayana yakni intersektarian. Intersektarian merupakan suatu semangat kebersamaan untuk mengembangkan suatu organisasi berdasarkan sikap saling menghormati dan sikap toleransi. Nilai intersektarian inilah yang membuat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dalam menjalankan tugasnya, yang sampai saat ini tidak menimbulkan konflik, karena menjunjung tinggi nilai intersektarian.

Nilai intersektarian yang memuat semangat sikap saling menghormati dan sikap toleransi, memberikan kebebasan hak dan kewajiban individu untuk meyakini ajaran yang dianutnya. Karena dalam Buddhayana memuat unsur Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Individu diberikan kebebasan memilih salah satu unsur untuk dijalankan sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan dalam menjalani. Nilai intersektarian penting ditanamkan pada umat Buddha umumnya di Indonesia, dan khususnya di Provinsi Lampung.

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peran dalam menanamkan nilai intersektarian kepada umat Buddha. Nilai intersektarian harus tumbuh subur di dalam umat Buddha, bukan hanya tumbuh di tubuh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Karena nilai intersektarian sangat penting untuk menjaga toleransi antara umat Buddha itu sendiri maupun dengan umat agama lainnya.

#### **b. Nilai Intersektarian Berkembang pada Masyarakat Buddha Di Lampung**

Nilai intersektarian berkembang pada masyarakat Buddha di Lampung tidak terlepas dari peran Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Berkembangnya nilai intersektarian di Provinsi Lampung melalui tokoh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Ceramah *Dhamma*, dan Kunjungan Sangha.

##### **1. Melalui Tokoh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI)**

Misi agama Buddha berkembang di provinsi Lampung tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama Buddha, yang telah berjasa dalam menyebarkan Agama Buddha yang menjunjung tinggi nilai intersektarian. Sejak kebangkitan kembali agama Buddha, di Nusantara sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, tokoh-tokoh misionaris agama Buddha yang berwawasan Buddhayana mulai bertambah. Di provinsi Lampung sendiri tokoh-tokoh penting yang saat ini membantu perkembangan agama Buddha khususnya yang menyampaikan dan mempraktikkan nilai intersektarian di masyarakat, semakin bertambah.

##### **2. Melalui Ceramah *Dhamma***

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan salah satu wadah untuk membina umat Buddha, serta untuk mengetahui kondisi umat Buddha di setiap wilayah. Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) sangatlah penting dalam perkembangan agama Buddha di setiap wilayah. Perkembangan agama Buddha meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di setiap daerah. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) selalu melakukan ceramah *Dhamma* di setiap wihara binaannya dengan mengedepankan nilai intersektarian.

Ceramah yang dilakukan oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) bertujuan untuk menjaga umat Buddha agar selalu harmonis dan tidak memihak pada setiap sekte didalam agama Buddha, serta melakukan tindakan intoleransi terhadap sekte lain. Ketidak memihak pada setiap sekte di dalam agama Buddha, agar umat Buddha tidak memiliki sikap fanatik pada setiap sekte yang ada didalam agama Buddha. Menyatukan Agama Buddha dengan semangat kekeluargaan sehingga kehidupan rukun dan damai. Agama Buddha lahir dan berkembang karena dilandasi cinta kasih kepada sesama untuk tercipta situasi damai dan bahagia.

3. Melalui Kunjungan Sangha

Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia menyelenggarakan kegiatan berupa pelatihan pandeta kepada romo pandita di masing-masing kabupaten bahkan provinsi. Pelatihan yang diberikan adalah menanamkan nilai intersektarian dalam diri masing-masing dan cara-cara menanamkannya kepada umat Buddha di setiap daerah secara menyeluruh. Dari kegiatan yang diselenggarakan diharapkan dapat memupuk nilai intersektarian di dalam diri, sehingga terus tumbuh dan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dari nilai intersektarian oleh Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) di Provinsi Lampung, merupakan bentuk penguatan dari nilai intersektarian. Selain menguatkan nilai intersektarian, namun juga mengkondisi bagi umat Buddha untuk terus menerapkan nilai intersektarian di dalam kehidupan sehari-hari, agar keharmonisan tetap terjaga.

Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tidak hanya memberikan pelatihan kepada romo pandita tentang nilai intersektarian, tetapi ikut serta ke daerah-daerah dalam menanamkan nilai intersektarian. Dalam menanamkan nilai intersektarian di daerah, Sangha Agung Indonesia (SAGIN) akan memberikan pemahaman tentang nilai intersektarian dan pentingnya nilai intersektarian untuk diaplikasikan di dalam masyarakat yang majemuk

**c. Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung**

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai intersektarian dalam perkembangan agama Buddha di Provinsi Lampung. Berikut peran penting Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dalam menanamkan nilai intersektarian.

1. Membina Melalui Ceramah *Dhamma*

Tugas Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) adalah membimbing, mengayomi dan melayani kebutuhan umat Buddha dalam mendukung kemajuan agama Buddha di Indonesia yang intersektarian, untuk itulah Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memberikan pelayanan terhadap masyarakat Buddha mengenai intersektarian, namun untuk mewujudkannya bukanlah hal yang mudah karena setiap orang memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda, untuk mencapai tujuan tersebut harus ada tindakan secara persuasif dari Majelis Buddhayana



Indonesia (MBI) kepada masyarakat. Walaupun begitu semangat intersektarian harus tetap tertanam dalam diri masyarakat buddhis agar tidak menimbulkan garis pemisah yang lebih jauh di kemudian hari. Dengan memperhitungkan hal tersebut Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) bergerak sedini mungkin untuk memberikan ceramah *Dhamma*, bahkan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) bergerak ke vihara-vihara pada setiap kabupaten agar nilai intersektarian dapat diwujudkan di berbagai tempat dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat yang beragama Buddha.

2. Pelayanan Puja Bhakti Keliling

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) adalah organisasi budhis yang memiliki paham intersektarian (tidak membedakan sekte). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) juga memberikan pelayanan-pelayanan terhadap masyarakat Buddhis salah satunya adalah dengan pelayanan puja bakti keliling, dalam pelayanan puja bakti Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) selalu menanamkan nilai intersektarian. Tujuan menanamkan nilai intersektarian karena ingin mempersatukan umat tanpa membeda-bedakan satu sama lain agar terwujudnya masyarakat Buddhis yang harmonis.

3. Kunjungan Kasih

Dalam perkembangan Agama Buddha, Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) menghadirkan sejumlah *bhikkhu*, *bhikkhuni*, *samanera*, *samaneri* dan upasika-upasika yang turut berperan aktif dalam penyebaran agama Buddha melalui ceramah, pelatihan pandeta, loka karya, dan melalui berbagai media lainnya. Selain daripada peran tersebut Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) juga melakukan kunjungan kasih dalam rangka menanamkan nilai intersektarian. Kunjungan kasih tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan tanpa membedakan sekte tertentu. Memberikan bantuan kepada seluruh umat Buddha dan memberikan ceramah *Dhamma* dan membantu yang sedang terkena musibah.

4. Pelatihan Pandeta

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) mengadakan pelatihan pendeta. Dalam pelatihan pendeta Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) kota/madya mengumpulkan romo-romo (ketua wihara) dari berbagai daerah untuk diberikan pelatihan tentang nilai intersektarian. Pelatihan pendeta bertujuan menambah wawasan para pandeta tentang nilai intersektarian dan pentingnya semangat intersektarian diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) terus menanamkan semangat intersektarian kepada umat Buddha baik melalui pelatihan pendeta, maupun dengan terjun langsung ke daerah-daerah. Ini dilakukan untuk memperkuat semangat intersektarian tumbuh subur di dalam jiwa umat Buddha. Dengan mengakarnya semangat intersektarian dalam jiwa umat Buddha, maka tidak akan ada perpecahan terjadi karena perbedaan.

**KESIMPULAN**

1. Nilai intersektarian berkembang pada masyarakat Buddha di Lampung, tidak terlepas dari peran Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Berkembangnya nilai intersektarian di Provinsi Lampung melalui Tokoh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Melalui Ceramah *Dhamma*, dan Melalui Kunjungan Sangha.
2. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai intersektarian dalam perkembangan Agama Buddha di Propinsi Lampung. Berikut peran penting Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dalam menanamkan nilai intersektarian: Membina melalui ceramah *Dhamma*, Pelayanan Puja Bhakti Keliling, Kunjungan kasih, dan Pelatihan Pandeta.

#### **SARAN**

1. Dirjen Buddha

Provinsi Lampung terdiri dari 162 vihara yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN). Majelis Buddhayan Indonesia Provinsi Lampung sebagai pembantu Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dalam membina umat telah menanamkan nilai intersektarian kepada umat Buddha yang berada di 162 vihara. Nilai intersektarian penting untuk dimiliki oleh umat Buddha yang berada di Provinsi Lampung, yang masyarakat bersifat majemuk. Oleh karena itu masih diperlukan bimbingan dari Dirjen Buddha sebagai bagian dari pemerintahan untuk memberikan dukungan kepada Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Dukungan tersebut melalui program-program untuk terus menanamkan nilai intersektarian agar kerukunan tetap terjaga. Diharapkan dukungan Dirjen Buddha khususnya terhadap program pelatihan pandita yang sering dilakukan oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tingkat kabupaten maupun provinsi.

2. Sangha Agung Indonesia (SAGIN)

Sangha Sangha Agung Indonesia (SAGIN) diharapkan untuk terus memberikan bimbingan dan pendampingan kepada Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) untuk terus menanamkan nilai intersektarian kepada umat Buddha. Mengingat rata-rata wihara di provinsi Lampung berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN).

3. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Provinsi Lampung

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Provinsi Lampung diharapkan untuk terus memberikan pelatihan-pelatihan kepada Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tingkat Kabupaten/kota untuk terus menanamkan nilai intersektarian kepada umat Buddha. Majelis Buddhayan Indonesia (MBI) tingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten/kota untuk selalu membimbing umat dan terus mengimpelementasikan semangat intersektarian dalam kehidupan tri kerukunan umat beragama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohamad. 2016. *Stategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Dhammananda, Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Ehipassiko.

- Dharmawimala dkk. 2012. *Buddhayana Values*. Jakarta: Karaniya.
- Digha Nikaya (Dialogue of The Buddha) Vol.III. Terjemahan Davids, Rhys. 1977. London: The Pali Text Society.
- Ekacarya. 2018. *Majelis Buddhayana Indonesia*. ekacarya.org/ekacarya/mbi/. Diakses 11 Desember 2018.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya: Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Juangari, Edij. 2016. *Menabur Benih Dharma Dinusantara Riwayat Singkat Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita*. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mukti, Krisnanda. 2001. *Buddhayana*. Jakarta: Yayasan Dian Dharma.
- Musnaini, M., & Wijoyo, H. (2021). Impact of Variety Seeking, dan Elektronik Word of Mouth of Cosmetic Brand Switching Brand Switching di Industri Kosmetik Indonesia. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 3(1), 23-32.
- Suharyanto, A., Wijoyo, H., & Wibowo, A. (2021). Upacara “Puja Chautu” Dan “Yen Kung” Dalam Agama Buddha. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4(1), 60-73.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., & Setyaningsih, S. A. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Piyadassi. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Racheman, Harkiman. 2011. *Buddhayana*. Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia.
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi.
- Sanyutta-Nikāya (The Book of The Kindered Sayings) Part V. Terjemahan Woodward. 1990. Oxford. Davids (ed) London: Pali Text Society.
- Siswanta. 2004, *Upaya Menumbuhkan Rasa Kebersamaan Intersektarian di Kalangan Masyarakat Buddhis*. Skripsi. STIAB Smaratungga. Tidak dipublikasikan.
- Wijoyo, H. (2021). *sistem informasi Manajemen*. Insan Cendekia Mandiri.
- Wijoyo, H. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54.
- Wijoyo, H., Cahyono, Y., Ariyanto, A., & Wongso, F. (2020). Digital economy dan pemasaran era new normal. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 396-404.
- Wijoyo, H. (2021). Emotional Quotient Analysis: How the Students Adapted in the Covid-19 Periods. *Psychology and Education Journal*, 58(3), 2280-2285.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. Analisis Efektifitas Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Pandemi Covid-19.
- WIJOYO, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020, October). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. In *Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara (Vol. 1, No. 1, pp. 35-45)*.